

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agency**

Salah satu teori yang mendasari munculnya audit forensik adalah teori keagenan (Lediastuti dan Subandijo, 2014). Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan menunjukkan bahwa memisahkan manajemen perusahaan dari hubungan antara pemilik dan manajer merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Pemisahan ini dimaksudkan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan menyewa pihak profesional untuk menjalankan perusahaan, namun pemisahan ini terbukti bermasalah. Permasalahan muncul ketika terjadi ketidaksamaan tujuan antara pemilik perusahaan (*principal*) yang dalam hal ini stockholder dan manajemen (*agent*) serta lebih cenderung terjadinya asimetris informasi (ketidak samaan informasi yang didapatkan atau akuisisi) antara pemilik organisasi (*principal*) dan manajemen (*agent*) untuk memungkinkan manajemen melakukan kecurangan. (Soemarso S.R, 2018)

Manajer ingin mengetahui semua informasi, termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dana perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban kepada agen (manajemen). Namun seringkali, tindakan manajemen cenderung mengubah laporan agar terlihat bagus sehingga kinerjanya dianggap baik. Dapat dipertimbangkan pendapat auditor bagi pengguna informasi laporan keuangan sebelum digunakan untuk mengambil keputusan ekonomis (memberikan kredit, investasi, akuisisi, merger, dan lain sebagainya). Bagi pengguna informasi keuangan lebih mempercayai informasi yang disajikan auditor yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Teori keagenan terjadi karena adanya keterkaitan kontrak kerja yang dapat memaksimalkan kegunaan *principal*, mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa memilih tindakan yang optimal. (Jones dan Hill, 1992)

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dalam hal ini auditor bersikap egois dalam menjalankan tugasnya hanya untuk keuntungan pribadi, keuntungan bersama, dan secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Oleh karena itu, dalam legal audit, auditor harus memiliki pengetahuan akuntansi, auditing dan hukum serta sikap profesional dalam pencegahan kecurangan. Untuk audit, fidusia dan perwakilan dianggap sebagai orang yang rasional secara ekonomi, di mana setiap tindakan yang diambil adalah untuk kepentingan pribadi atau akan melayani kepentingan mereka terlebih dahulu, sebelum yang melakukan proses pemantauan deteksi dan pemeriksaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berbuat kecurangan. (Silviyana, 2019)

## **2.2 Pencegahan Fraud**

Pencegahan fraud tidak lepas dari peran internal auditor sesuai dengan fungsinya dalam mencegah kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan atau mengeleminasi sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut, karena mencegah terjadinya suatu perbuatan fraud akan lebih mudah daripada memenuhi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pihak mengatasi bila telah terjadi kecurangan/*fraud* tersebut. Pencegahan *fraud* umumnya merupakan aktivitas yang dipimpin oleh manajemen dalam hal menetapkan kebijakan, sistem dan prosedur untuk memastikan bahwa Direksi, manajemen dan anggota perusahaan lainnya telah mengambil tindakan yang diperlukan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga tujuan utama, yaitu, keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan hukum, dan peraturan yang berlaku. *Fraud* beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. *Fraud* adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Kecurangan dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, menghindari pajak, dan melindungi kepentingan pribadi atau bisnis. (Kutandi, 2017)

Kecurangan (*fraud*) suatu pengertian umum yang mencakup berbagai cara yang digunakan dengan kecerdikan manusia. *Fraud* adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang dari dalam atau dari luar organisasi dengan maksud untuk memperkaya atau mendapatkan keuntungan diri sendiri. Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian (Koroy, 2008).

Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, seringkali dalam bentuk kebohongan, plagiarisme, dan pencurian. Penipuan dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau kehilangan jasa, untuk menghindari pajak dan juga untuk melindungi kepentingan pribadi atau bisnis. Kecurangan dapat terjadi di sektor swasta maupun di sektor publik. Di sektor swasta, ada banyak bias dan kesalahan yang dilakukan seseorang saat menginterpretasikan laporan keuangan. Sementara itu, di sektor publik, *fraud* menjadi masalah yang pelik dengan tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme yang dikenal dengan KKN. Penipuan jenis ini seringkali luput dari perhatian karena para pihak bekerja sama untuk meraup keuntungan.

Dalam *Fraud Hexagon* (Segitiga Fraud) ada 6 hal yang mendorong terjadinya sebuah upaya *fraud*, yaitu *pressure* (dorongan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas), *arrogance* (arogansi), *collusion* (kolusi) seperti berikut ini :

1. ***Pressure*** adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud. Secara umum, motivasi kecurangan adalah kebutuhan atau masalah keuangan. Namun, kecurangan juga sering terjadi karena seseorang dimotivasi oleh keserakahan.
2. ***Opportunity*** adalah peluang yang memungkinkan fraud terjadi. Dalam hal ini fraud biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah dan juga kurangnya pengawasan sehingga terjadi penyalahgunaan wewenang.

3. **Rationalization / Rasionalisasi** menjadi faktor penting karena ketika terjadi kecurangan, pelaku kecurangan membenarkan tindakan yang dilakukan. Pengungkapan kecurangan dapat diidentifikasi dengan melakukan investigasi dimana auditor secara sistematis melakukan proses pencarian, penelitian, dan pengumpulan bukti. Pengungkapan *fraud* yang dilakukan oleh seorang auditor diharapkan dapat mengurangi tingkat kecurangan yang tinggi sehingga mengurangi kerugian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pengungkapan kecurangan auditor juga diharapkan dapat menjaga kepercayaan publik terhadap independensi dan profesionalisme untuk menjaga kinerja auditor. Auditor harus dapat mengungkapkan kecurangan yang terdeteksi oleh berbagai pihak. Upaya pengungkapan fraud perlu ditingkatkan serta diintensifkan dengan tetap menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat (Dewi dan Ramantha, 2016).
4. **Arrogance /Arogansi** adalah sikap sombong yang menimbulkan keserakahan pada mereka yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi individu tersebut. Itu terjadi ketika seseorang merasa berada pada posisi yang lebih tinggi dari yang lain (Desviana et al., 2020).
5. **Collusion** Menurut Vousinas, (2019) kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang untuk tujuan mengambil tindakan lain untuk tujuan yang tidak pantas, seperti menipu pihak ketiga tentang haknya.
6. **Capability (kapabilitas)** Hal ini menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari suatu pihak untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Pada poin ini, salah satu contoh yang menggambarkan dengan jelas adalah saat terjadinya perubahan direksi yang merupakan terciptanya wujud *conflict of interest* (Sari & Nugroho, 2020).

Sebelum terjadi *fraud* ada beberapa tindakan pencegahan yang bisa dilakukan oleh perusahaan. Pencegahan kecurangan tidak terlepas dari peran auditor internal dalam fungsi pencegahan kecurangannya, yaitu berusaha menghilangkan atau menghilangkan penyebab terjadinya kecurangan tersebut, karena ia mencegah

terjadinya suatu perbuatan *fraud* akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. (Karamoy dan Wokas, 2015).

Menurut (Silviyana, 2019) kecurangan yang mungkin terjadi dicegah antara lain dengan cara-cara berikut :

- 1) Membangun struktur pengendalian yang baik,
- 2) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, diantaranya adalah review kinerja, pengolahan informasi dan pengendalian fisik, dan
- 3) Mengefektifkan fungsi internal audit

### **2.3 Kompetensi Auditor**

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (Suhayati, 2009) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan perpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya”. Menurut Alvin A. Arens et. All (Elder, 2011) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibanding auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan”. Menurut (Fitrawansyah, 2014) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “Kompetensi artinya auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya”. Dari penjabaran teori di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor merupakan keterampilan dan keahlian dalam diri seorang dalam hal ini yaitu auditor yang memungkinkan dirinya untuk melakukan pekerjaan audit secara maksimal.

Kompetensi auditor adalah kualifikasi profesional yang harus dimiliki auditor forensik dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang dimiliki auditor forensik akan menunjukkan kualitas auditor forensik dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi ini akan terwujud dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor. Tujuan auditor adalah mengumpulkan bukti untuk membantu aparat penegak

hukum, menyusun bukti akuntansi sehingga menjadi bukti yang dapat digunakan di pengadilan dan auditing dalam wilayah disiplin hukum. Dalam Deden Teguh Pribadi (2016) indikator pada kompetensi seorang audit investigatif atau forensik yaitu : Pengetahuan Dasar Kemampuan Teknis Sikap mental (Durnila, Santoso 2018).

### **2.3.1 Komponen Kompetensi Auditor**

Proses pemerolehan keahlian yang dibagi menjadi lima tahap menurut Dreyfus dalam Siti Nur Mawar Indah (Indah, 2010):

- 1) Tahap pertama disebut novice, yaitu tahapan pengenalan terhadap kenyataan dan membuat pendapat hanya berdasarkan aturan-aturan yang tersedia. Keahlian pada tahap pertama ini biasanya dimiliki oleh staf audit pemula yang baru lulus dari perguruan tinggi atau sering disebut auditor junior.
- 2) Tahap kedua disebut advanced beginner. Pada tahap ini auditor sangat bergantung pada aturan dan tidak mempunyai cukup kemampuan untuk merasionalkan segala tindakan audit, namun demikian, auditor pada tahap ini mulai dapat membedakan aturan yang sesuai dengan suatu tindakan.
- 3) Tahap ketiga disebut competence. Pada tahap ini auditor harus mempunyai cukup pengalaman untuk menghadapi situasi yang kompleks. Tindakan yang diambil disesuaikan dengan tujuan yang ada dalam pikirannya dan kurang sadar terhadap pemilihan, penerapan, dan prosedur aturan audit.
- 4) Tahap keempat disebut proficiency. Pada tahap ini segala sesuatu menjadi rutin, sehingga dalam bekerja auditor cenderung tergantung pada pengalaman yang lalu. Disini instuisi mulai digunakan dan pada akhirnya pemikiran audit akan terus berjalan sehingga diperoleh analisis yang substansial.
- 5) Tahap kelima atau terakhir adalah expertise. Pada tahap ini auditor mengetahui sesuatu karena kematangannya dan pemahamannya terhadap praktek yang sudah ada. Dapat dikatakan pada tahap ini seorang auditor sudah berpengalaman dalam menangani suatu kasus karena telah dapat memecahkan berbagai kasus sebelumnya. Dalam menangani suatu kasus, seorang auditor mengandalkan instuisinya, bukan bergantung pada peraturan-peraturan yang ada. Menurut I Gusti

Agung Rai (Rai, 2010), supaya berhasil dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan umum yang memadai, serta keahlian khusus dibidangnya. Adapun mutu personal yang baik adalah :

- 1) Rasa ingin tahu
- 2) Berpikiran luas
- 3) Mampu menangani ketidakpastian
- 4) Mampu menerima beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- 5) Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- 6) Mampu bekerja sama dalam tim

### **2.3.2 Indikator Kompetensi Auditor**

Berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo dalam (Pintasari, 2017) kompetensi auditor diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing Hal ini berkaitan dengan pengetahuan auditor akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor. melakukan pemeriksaan.
- 2) Pengetahuan tentang jenis industri klien Pengetahuan auditor atas setiap industri klien yang akan diaudit sangatlah penting untuk mengetahui kompetensi seorang auditor.
- 3) Pendidikan formal yang sudah ditempuh Pendidikan formal merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit.
- 4) Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki Selain pendidikan formal, auditor juga dituntut untuk memiliki keahlian khusus yang nantinya akan menambah kepercayaan klien.
- 5) Jumlah klien yang sudah diaudit Jumlah klien yang sudah diaudit dapat menjadi ukuran pengalaman seorang auditor, karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpengalaman.
- 6) Pengalaman dalam melakukan audit Pengalaman auditor dalam mengaudit

merupakan faktor yang sangat penting untuk melihat kompetensi seorang auditor.

7) Jenis perusahaan yang pernah diaudit Pengalaman auditor juga dapat dilihat dari jenis perusahaan yang pernah diaudit, karena semakin banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit oleh auditor maka keahlian auditor juga akan meningkat. Berdasarkan indikator-indikator kompetensi auditor menurut De Angelo dalam (Pintasari, 2017), maka peneliti menggunakan indikator-indikator tersebut di atas untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas audit.

### **2.3.3 Pentingnya Kompetensi Auditor**

Menurut (Masrita Fatmasari, 2019) : Salah satu standar umum, auditor harus memiliki pendidikan, pengetahuan, keahlian dan keterampilan, pengalaman serta kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kompetensi standar yang harus dimiliki auditor adalah kompetensi umum (persyaratan diangkat sebagai auditor), kompetensi teknis audit intern (persyaratan melaksanakan penugasan audit intern sesuai jenjang jabatan Auditor) dan kompetensi kumulatif. Kerangka Kompetensi Auditor adalah ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor mencakup aspek pengetahuan (knowledge), keahlian (skill), dan perilaku (attitude) untuk melakukan tugas-tugas dalam Jabatan Fungsional Auditor dengan baik. Auditor wajib meningkatkan pengetahuan, keahlian dan keterampilan, serta kompetensi lain melalui Pendidikan dan Pelatihan Profesional Berkelanjutan (Continuing Professional Education) guna menjamin kompetensi yang dimiliki sesuai kebutuhan APIP dan perkembangan lingkungan pengawasan. Untuk mengakomodir kebutuhan Diklat Auditor baik untuk Sertifikasi Jabatan serta Diklat Berkelanjutan/Diklat Teknis Substantif, BPKP menyelenggarakan Diklat setiap tahun melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan dengan materimateri Diklat yang disesuaikan kebutuhan pengembangan kompetensi auditor dan peraturan pemerintah. Tidak ada batasan tempat pelaksanaan Diklat, selama materi yang diberikan masih berhubungan dengan kegiatan pengawasan dan update peraturan perundangan. Tentu saja untuk merealisasikan peningkatan kompetensi melalui Diklat tersebut diperlukan anggaran yang cukup sesuai jumlah auditor Inspektorat

Kota Bandar Lampung. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya anggaran Diklat bagi auditor, tentu hal ini juga berpengaruh dalam pengumpulan angka kredit pada item Pengembangan Profesi auditor. Yang dalam jangka panjang dapat berpengaruh pada tertundanya kenaikan pangkat dan mutu audit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor tentu sangat berpengaruh menjaga mutu / kualitas audit, efektivitas kinerja auditor agar menjadi lebih produktif dan diharapkan menjadi auditor kompeten dan profesional.

#### **2.4 Kecerdasan Emosional**

Bagaiman meletakkan aktifitas manusia sehingga mampu mengikuti pola pola atau etika alam semesta. Kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Santikawati dan Suprasto H, 2016).

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai suatu dengan lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007).

Kecerdasan emosional dapat membentuk personal seseorang menjadi lebih baik, sehingga karakter dan perilakunya lebih bermoral. Seseorang dapat menggunakan kecerdasan emosional untuk menjadi lebih cerdas secara emosional, spiritual dalam beragama. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mungkin menjalankan sesuatu tindakan tertentu namun tidak secara licik, eksklusif, fanatik atau berprasangka berlebihan. kecerdasan emosional akan menolong seseorang untuk dapat memutuskan mana yang lebih baik dan yang tidak baik, serta dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, dan punya cita-cita untuk terus memperbaiki dirinya ( Zohar dan Masrhall, 2000 dan Liling dkk, 2013).

Emosional yang ada pada diri seseorang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, terkadang apabila tingkat emosional seseorang sedang tidak stabil, akan mempersulit seseorang untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau karena ada banyak berbagai tuntutan yang harus dihadapi. Menurut Cooper dan Swaf (2004) dalam (Hakim & Esfandari, 2015) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut menilai perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut John, Robert dan Matteson (2002) dalam (Indriarti, 2011) kerja emosional dapat memodifikasi dan mengelola organisasi menjadi efektif. Namun, walau kerja emosional dapat efektif secara organisasi, mungkin terdapat efek bagi karyawan secara individual. Beberapa penelitian menemukan bahwa mengelola emosi merupakan hal yang sangat memancing stress dan mungkin menghasilkan kejenuhan. Asumsinya adalah bahwa mengelola emosi memerlukan usaha, waktu, dan energi. Kinerja seseorang tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai diri dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2000) dalam (Indriarti, 2011). Chermis dalam (Indriarti, 2011) mengungkapkan bahwa walaupun seseorang memiliki kinerja yang baik, tetapi apabila dia memiliki sifat yang tertutup dan tidak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik, maka kinerjanya tidak akan berkembang. Menurut Goleman (2001), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling melengkapi dan berbeda dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan Intellectual Quotient (IQ). Goleman (2001) membagi kecerdasan emosional kedalam 5 komponen yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi,

empati dan ketrampilan sosial.

Kelima komponen tersebut dijadikan penulis sebagai indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini.

#### 1. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

#### 2. Pengaturan diri

Pengaturan diri adalah menguasai emosi diri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menundakan nikmat sebelum tercapainya sesuatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

#### 3. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran. Motivasi membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

#### 4. Empati

Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri sendiri dengan berbagai macam orang.

#### 5. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial berarti menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perelisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut konsep diatas, kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan pengendalian penggunaan emosional pada diri sendiri. Bagaimana seseorang dapat

mengelola emosi yang ada agar menjadi lebih bermanfaat, sehingga sesuatu yang dikerjakan akan tetap terkendali.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>NO</b> | <b>JUDUL</b>   | <b>PENULIS</b>   | <b>VARIABEL</b>  | <b>HASIL</b>  |
|-----------|--|--|--|---|
| 1         | Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah Bali (Studi Empiris Pada 3 Kantor Inspektorat Di | Made Indrajaya Gede, A di Yuniarta, dan Made Arie Wahyu ni | independen<br>X1:Kecerdasan Emosional<br>X2: Budaya Kerja<br>dependen:<br>Y: Kualitas Audit  | X1:Berpengaruh positif signifikan<br>X2: Berpengaruh positif signifikan   |
| 2         | Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit 2015             | Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari                 | independen :<br>X1:Kecerdasan Intelektual<br>X2:Kecerdasan Emosional<br>X3:Pengalaman Auditor<br>X4:Due Profesional Care<br><br>dependen:<br>Y: Kualitas Audit | X1 : berpengaruh positif signifikan<br>X2: tidak berpengaruh<br>X3: tidak berpengaruh<br>X4: tidak berpengaruh signifikan |

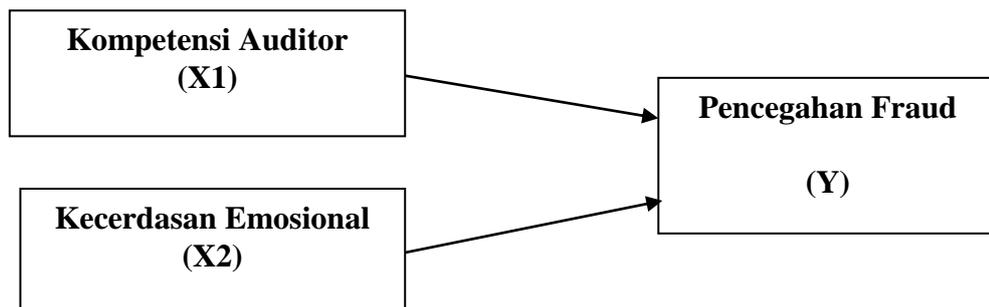
|   |  |                                     |  |  |
|---|--|-------------------------------------|--|--|
| 3 | Pengaruh Independensi, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Auditor 2015                                   | Heni Amaria                         | Independen :<br>X1: Independensi<br>X2: Kecerdasan Emosional<br>X3: Kecerdasan Spiritual<br>Dependen :<br>Y: Kinerja Auditor | X1: berpengaruh positif dan signifikan<br>X2: tidak berpengaruh signifikan<br>X3: berpengaruh positif dan signifikan         |
| 4 | Hubungan Pengalaman, Time Budget Pressure, Kompensasi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik (Kap) Di Kota Semarang 2015 | Edelweis Asti Aisyah dan Sukirman   | Independen : X1: pengalaman<br>X2: time budget pressure<br>X3: kompensasi<br><br>Dependen :<br>Y: Kualitas audit             | X1: berpengaruh positif dan signifikan.<br>X2: berpengaruh negatif dan signifikan.<br>X3: berpengaruh positif dan signifikan |
| 5 | The Effect of Work Experiences, Competency, Motivation, Accountability and Objectivity towards Audit Quality 2015                    | Olivia Furiady dan Ratnawati Kurnia | Independen :<br>X1: Work Experiences<br>X2: Competency<br>X3: Motivation<br>X4: Accountability<br>X5: Objectivity            | X1: tidak berpengaruh<br><br>X2, X3, X4 dan X5 : berpengaruh positif signifikan  |

## 2.6 Kerangka Pikir

Penelitian menggunakan 2 variabel yaitu variabel Independen dan variabel Dependen. Variabel independen (variabel bebas) yaitu Audit Forensik dan

kompetensi auditor. sedangkan variabel Dependen (terikat) yaitu Pencegahan Fraud. Dibawah ini adalah gambaran skema kerangka pikir dari penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pikir**



## 2.7 Bangunan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pencegahan Fraud

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasyifa, 2021) menyatakan bahwa Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi auditor yang dilandasi dengan berpegang pada nilai moral dan sikap bertanggung jawab akan meningkatkan pencegahan fraud.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Terdapat Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap pencegahan *fraud*.

### 2. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pencegahan fraud

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasyifa, 2021) menyatakan bahwa Kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara audit forensik dengan pencegahan fraud. Tidak hanya memiliki pengetahuan akuntansi, audit dan hukum auditor forensik dituntut mampu mengungkap informasi yang akurat, objektif dan dapat

menemukan adanya penyimpangan kecurangan. Maka dari itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menyelesaikan permasalahan diri sendiri dalam menyelesaikan konflik saat mengungkap kecurangan. Ketika melakukan proses audit dibutuhkan kecerdasan emosional karena ketika auditor forensik menemukan konflik, kecurangan, adanya salah saji dalam laporan keuangan yang dapat menimbulkan konflik dan dapat menghambat proses audit. Konflik yang tercipta pun dapat menimbulkan stress dan berdampak pada proses pelaksanaan audit forensik menjadi tersendat, maka ketika konflik tercipta kecerdasan emosional bekerja secara maksimal ketika emosi tenang dan terkendali. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis selanjutnya yang diajukan ialah :

H3 : Kecerdasan Emosional memoderasi hubungan audit forensik terhadap pencegahan fraud.